

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi tanggung jawab auditor untuk mencegah dan mendeteksi adanya salah saji yang diakibatkan oleh kesalahan maupun kecurangan atau *fraud*. Untuk meminimalisir adanya salah saji yang tidak terungkap, maka auditor melakukan penilaian risiko terhadap klien.

Adanya perubahan audit berbasis transaksi menjadi audit berbasis risiko menyebabkan proses audit yang semula berdasarkan transaksi dan siklus akuntansi perusahaan menjadi berbasis risiko yaitu dengan mengidentifikasi, menilai, menanggapi, dan melaporkan risiko bisnis maupun risiko pengendalian internal perusahaan. Penilaian risiko merupakan tahap awal yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan klien. Salah satu penilaian risiko yang dilakukan adalah penilaian risiko kecurangan. Penilaian risiko ini akan berpengaruh terhadap prosedur audit yang harus dilakukan. Penilaian risiko yang baik akan berpengaruh terhadap proses selanjutnya dalam pelaporan audit.

Auditor eksternal harus memperhatikan kemungkinan adanya kecurangan mengingat kompetensi mereka dalam memahami pelaporan keuangan yang wajar. Institut Akuntan Publik Indonesia atau yang disingkat

IAPI menjadikan penilaian risiko kecurangan sebagai bentuk tanggung jawab auditor dengan menerbitkan Standar Audit Seksi 316 (IAPI, 2011).

Menurut penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) perusahaan manufaktur sebanyak 30 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 terindikasi melakukan tindakan kecurangan dalam 3 kali pengamatan minimal 1 kali. Tuanakotta (2013) menyatakan dalam kasus manipulasi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan seperti Enron, PT Waskita Karya dan beberapa perusahaan lainnya dinilai gagal dalam menjalankan proses audit. Salah satu penyebab terjadinya kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan diakibatkan oleh kompetensi teknis yang terkendala.

Auditor sebagai profesional sangat berperan penting dalam pengungkapan dan mencegah terjadinya salah saji. Baik itu yang disebabkan karena ketidaksengajaan maupun yang disengaja oleh manajemen. Terutama salah saji yang diakibatkan karena kesengajaan beberapa pihak manajemen. Dalam penelitian Arens, *et al*, (2014) menyatakan bahwa seorang auditor harus melakukan penilaian risiko kecurangan, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari seorang auditor tersebut dan faktor eksternal dari klien. Perlu pertimbangan profesional dan proses yang sistematis untuk melakukan penilaian risiko kecurangan yang menjadi tahap awal proses audit yang akan berdampak pada proses audit selanjutnya.

Informasi yang dimiliki oleh auditor atau manajemen membuat kedua pihak tersebut mempunyai kecenderungan untuk menyembunyikan informasi

yang sebenarnya. Hal tersebut ditakutkan menimbulkan keinginan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian risiko *fraud* pada perusahaan. Faktor tersebut dapat timbul dari auditor itu sendiri (internal) dan dari klien (eksternal). Faktor internal misalnya dapat berupa skeptisisme profesional auditor, integritas dan beban kerja sedangkan faktor eksternal misalnya berupa narsisme klien.

Dengan adanya faktor skeptisisme profesional, auditor akan lebih peka terhadap salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, kemudian menjadi lebih baik dalam membuat penilaian risiko kecurangan. Sikap *skeptical* akan bukti yang telah didapatkan akan menyebabkan auditor berusaha untuk mencari bukti-bukti untuk mengaudit laporan keuangan. Pada kenyataannya auditor hanya mampu mengumpulkan bukti audit berdasarkan informasi yang dapat diakses oleh auditor dan auditor merasa sudah cukup dengan bukti yang diperoleh. Integritas akan menunjukkan apakah auditor mempunyai tanggung jawab sesuai profesionalismenya atau tidak. Banyak auditor yang karena terpengaruh beberapa hal integritas auditor kurang baik. Lopez dan Petter (2012) menyatakan bahwa *busy season* yaitu periode kuartal pertama awal tahun auditor diminta menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang mempunyai beban yang tinggi perlu mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan. Sedangkan faktor narsisme dalam diri klien dapat mengarahkan seseorang kepada perilaku menyimpang sehingga auditor perlu

melihat narsisme sebagai indikasi kecurangan pada saat membuat penilaian risiko kecurangan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh ketiga faktor internal yaitu skeptisisme profesional, integritas dan beban kerja serta faktor eksternal yaitu persepsi narsisme klien tersebut terhadap penilaian risiko kecurangan dalam konteks auditor eksternal di DIY dan Jateng. Penelitian ini merupakan kompilasi penelitian Winardi dan Permana (2015), Ayuningtyas, dkk (2012) dan Nasution dan Fitriyani (2012) dimana ada penggabungan dari beberapa peneliti yaitu dengan variabel skeptisisme profesional, integritas, beban kerja auditor dan narsisme klien serta penilaian risiko kecurangan dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian Winardi dan Permana (2015) menggunakan metode eksperimen dengan partisipan mahasiswa, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode survey dengan responden auditor yang bekerja di KAP di DIY dan Jateng. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris dan menguji kembali apakah terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan oleh auditor yang telah diteliti sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INTEGRITAS, BEBAN KERJA DAN PERSEPSI NARSISME KLIEN TERHADAP PENILAIAN RISIKO KECURANGAN (Studi Empiris Pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan?
2. Apakah integritas berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan?
3. Apakah beban kerja berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko kecurangan?
4. Apakah persepsi narsisme klien berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh skeptisisme profesional terhadap penilaian risiko kecurangan.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh integritas terhadap penilaian risiko kecurangan.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh beban kerja terhadap penilaian risiko kecurangan.

4. Memberikan bukti empiris pengaruh persepsi narsisme klien terhadap penilaian risiko kecurangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk meneliti lebih lanjut penelitian ini maupun penelitian lainnya. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik di bidang akuntansi untuk menanamkan sikap etis dan perilaku bagi seorang akuntan sehingga dapat terhindar melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian mampu menciptakan mahasiswa dengan moral yang baik di masa depannya. Bagi praktisi auditor dan akuntan, penelitian ini bermanfaat untuk lebih memperhatikan risiko kecurangan oleh beberapa pihak dan bersikap hati-hati. Bagi regulator dan lembaga profesi sebagai masukan untuk membuat standar audit yang berkaitan dengan pendeteksian kecurangan.